

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan adalah sebuah wahana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam *Dictionary of Education*, makna pendidikan adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat tempat ia hidup. Istilah *education* juga diartikan sebagai sebuah proses sosial ketika seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol sehingga mereka dapat memiliki kemampuan dan perkembangan individual secara optimal (Salahudin, 2011).

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sanjaya, 2017). Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, diperlukan pendidikan formal. Tujuan yang dirancang dalam lembaga pendidikan formal akan dicapai dengan optimal jika proses pembelajaran direncanakan dengan baik (Hayati & Mardiyah, 2012).

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran dan posisi yang sangat penting sebagai motivator yang selalu berusaha mendorong siswa untuk aktif secara fisik maupun psikis dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam usaha mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran, upaya yang dilakukan guru adalah peningkatan kualitas pembelajaran yaitu dalam penyusunan berbagai macam skenario kegiatan pembelajaran di kelas dengan menentukan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran adalah teknik atau cara untuk menyajikan bahan pelajaran yang akan dilakukan baik secara individual ataupun secara kelompok (Istarani, 2012). Model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan sebagai bentuk

fasilitas kepada siswa agar dapat menyerap pengetahuan atau kompetensi yang diajarkan oleh guru dengan baik.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, siswa harus aktif mengonstruksikan materi yang dipelajari. Siswa tidak hanya duduk dan diam ketika guru menjelaskan materi. Karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, mencapai tujuan pembelajaran sehingga menciptakan hasil belajar yang optimal.

Guru sebagai fasilitator, dapat menentukan model yang tepat untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa. Model apapun yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip KBM. Salah satunya pembelajaran berpusat pada siswa, dengan kata lain siswa harus lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti saat bertanya, menjawab, memberikan pendapat, mengerjakan tugas, dan lainnya.

Mengemukakan pendapat di kelas sangat penting agar terciptanya aktivitas pembelajaran dengan baik. Kemampuan mengemukakan pendapat pada siswa sangat membantu dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran akan lebih aktif ketika siswa banyak mengutarakan pendapat. Menurut Ahmadi (2009) pendapat adalah hasil dari pola pikir, meletakkan tanggapan satu dengan yang lain, yang dinyatakan dengan suatu kalimat. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pendapat merupakan hasil dari pola pikir, analisis seseorang terhadap suatu informasi yang diterimanya.

Mengemukakan pendapat merupakan suatu kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa, karena kemampuan ini merupakan salah satu aspek dari keterampilan berpikir dan akan menciptakan keaktifan belajar di kelas. Siswa perlu dilatih mengemukakan pendapat agar tidak menjadi siswa yang diam saja selama proses pembelajaran. Dengan mengemukakan pendapat akan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai materi dan informasi yang telah didapatkannya.

Pelaksanaan pembelajaran PPKn yang diterapkan guru dengan metode ceramah menciptakan pembelajaran yang berpusat pada guru. PPKn merupakan suatu mata pelajaran yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran PPKn akan menyenangkan apabila menggunakan model yang menarik. Pembelajaran

PPKn sangat penting bagi siswa, karena PPKn merupakan suatu ilmu yang bertujuan agar siswa dapat mengembangkan wawasan, sikap sosial dan kehidupan yang demokratis.

Menurut Winarno (2014), PPKn akan mampu mengembangkan potensi siswa untuk mengenali atau menuju warga negara yang demokratis sesuai UUD 1945. Tujuan PPKn adalah siswa diharapkan memiliki kemampuan pemecahan masalah kewarganegaraan dan partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab yang dapat diaplikasikan dengan kemampuan mengemukakan pendapat dalam diskusi yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran di dalam kelas.

Dari segi proses, pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar 85% siswa terlibat secara aktif baik fisik maupun psikis dalam proses pembelajaran. Menunjukkan kegiatan belajar dengan semangat yang tinggi dan rasa percaya pada diri sendiri. Dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sebagian besar 85% dari seluruh siswa (Hayati T. , 2013)

Fakta yang terjadi di lapangan, setelah melakukan studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara dengan wali kelas IV B MIN 2 Kota Bandung dengan jumlah siswa 27 siswa, terlihat pada saat pembelajaran PPKn, ketika guru bertanya kepada siswa, mereka malu-malu untuk menjawab. Metode ceramah yang dilakukan oleh guru menjadikan kegiatan pembelajaran berpusat pada guru yang menyebabkan keaktifan siswa di kelas menjadi rendah. Saat guru meminta siswa untuk mengemukakan pendapat mengenai materi yang sedang diajarkan, hanya 4 siswa dari seluruh siswa yang berani mengemukakan pendapat. Hal ini membuat guru hanya terfokus kepada siswa yang aktif, sehingga siswa yang pasif tidak begitu diperhatikan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka peneliti mencoba memberikan solusi dengan menerapkan model yang variatif. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *time token* untuk memicu siswa dalam mengemukakan pendapat.

Model pembelajaran *time token* sangat tepat untuk mengasah keterampilan sosial siswa yang selalu diam agar aktif berbicara. Model pembelajaran *time token*

adalah model pembelajaran aktif. Menurut Shoimin (2014), mengemukakan bahwa model pembelajaran *time token* dapat digunakan untuk pembelajaran yang didalamnya memerlukan keterampilan berbicara di depan umum, atau mengemukakan pendapat dengan percaya diri.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menerapkan model *time token* agar dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Maka, peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul: “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT SISWA PADA PEMBELAJARAN PPKn” (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV B MI Negeri 2 Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas IVB MIN 2 Kota Bandung pada proses pembelajaran PPKn sebelum diterapkan model pembelajaran *time token*?
2. Bagaimana penerapan model *time token* terhadap kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas IVB MIN 2 Kota Bandung pada proses pembelajaran PPKn?
3. Bagaimana kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas IVB MIN 2 Kota Bandung pada proses pembelajaran PPKn setelah diterapkan model pembelajaran *time token* pada setiap siklusnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas IVB MIN 2 Kota Bandung pada proses pembelajaran PPKn sebelum diterapkan model pembelajaran *time token*.

2. Untuk mengetahui penerapan model *time token* terhadap kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas IVB MIN 2 Kota Bandung pada proses pembelajaran PPKn.
3. Untuk mengetahui kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas IVB MIN 2 Kota Bandung pada proses pembelajaran PPKn setelah diterapkan model pembelajaran *time token* pada setiap siklusnya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu peneliti berharap dengan adanya penelitian yang dilakukan dapat dijadikan dasar teoretis untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan dan dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada saat proses pembelajaran.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dapat menyelenggarakan pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif

- c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah setya dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat dengan memanfaatkan model pembelajaran *time token*.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan penelitian tentang penerapan model *time token* terhadap peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat pada mata pelajaran PPKn.

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran akan terlaksana secara efektif dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Suprijono, 2013). Darmawan (2018) menyatakan model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran memiliki tujuan dan prinsip yang berbeda-beda, dengan begitu, guru harus menerapkan model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa.

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting. Guru dituntut mampu untuk mewujudkan perilaku mengajar secara tepat. Salah satu prinsip yang berlaku umum untuk semua guru yang baik adalah guru menyesuaikan model mengajar dengan bahan pembelajaran yang relevan.

Pembelajaran *time token* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berbentuk kelompok-kelompok dalam kelas. Pembelajaran *time token* dikembangkan untuk menjadikan pola diskusi dalam kelas menjadi lebih efektif (Shoimin, 2014). Pada model pembelajaran *time token* siswa diberikan beberapa kupon untuk berbicara dengan menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya. Model pembelajaran *time token* membantu siswa dalam menuangkan pikiran dan ide-ide sehingga dapat mengemukakan pendapatnya sendiri.

Karakteristik yang dimiliki model pembelajaran *time token* sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Arends (1997) menyatakan bahwa *time token* merupakan salah satu upaya untuk menghindari situasi pembelajaran yang didominasi oleh beberapa orang dan sebagai lainnya pemalu sehingga tidak pernah mengatakan apa-apa. *Time token*

dapat membantu mendistribusikan partisipasi siswa dalam pembelajaran menjadi lebih merata. Sejalan dengan Shoimin (2014) dalam pembelajaran *time token*, siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi.

Model *time token* ini membantu mendistribusikan partisipasi siswa secara lebih merata. Maka dalam proses pembelajaran semua siswa akan berperan aktif karena memiliki kesempatan berbicara yang sama. Penerapan model pembelajaran *time token* menjadikan guru tidak terlalu mendominasi pembelajaran. Selain itu, siswa akan lebih berpartisipasi dengan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru akan menjadi pengarah kegiatan belajar dan sebagai fasilitator yang membantu ketika siswa mendapat kesulitan pemahaman materi.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *time token* ini merupakan model pembelajaran yang menjadi wahana siswa untuk mengeksplor pengetahuannya. Model pembelajaran *time token* juga dapat melatih keberanian dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa untuk mengemukakan pendapat, baik dalam diskusi kelompok atau sesi tanya jawab.

Kelebihan model pembelajaran *time token* menurut Huda (2017) diantaranya:

1. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi.
2. Menghindari dominasi siswa yang pandai berbicara atau yang tidak berbicara sama sekali.
3. Membantu siswa untuk aktif dalam pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara).
5. Melatih siswa mengungkapkan pendapat.
6. Menumbuhkan kebiasaan kepada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberi masukan, dan memiliki sikap keterbukaan terhadap kritik.
7. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
8. Mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi.
9. Tidak memerlukan banyak media pembelajaran.

Menurut Huda (2017) langkah-langkah model pembelajaran *time token* yaitu sebagai berikut:

1. Kondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi.
2. Guru memberi tugas
3. Setiap siswa diberi kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik untuk menyampaikan ide/gagasannya.
4. Siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara. Siswa yang telah menggunakan kupon berbicara tidak diperkenankan berbicara lagi.
5. Guru memberikan nilai berdasarkan waktu yang digunakan siswa dalam berbicara.

Mengemukakan pendapat menurut Dierich (Hamalik, 2016) adalah salah satu kegiatan yang harus ada dalam aktivitas pembelajaran siswa. Kegiatan siswa mengemukakan pendapat ini tergolong dalam kegiatan lisan (oral), mengemukakan pendapat adalah salah satu kegiatan yang mencerminkan siswa aktif dalam proses belajar di kelas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengemukakan memiliki arti mengajukan, mengatakan atau mengutarakan. Sedangkan pendapat adalah pikiran atau anggapan. Mengemukakan pendapat adalah mengutarakan pikiran atau tanggapan. Mengemukakan pendapat merupakan bagian dari keterampilan berbicara, terletak pada proses diskusi yang menghasilkan komunikasi dua arah, setiap arah memberikan pendapat lalu ditanggapi oleh arah yang lain.

Kemampuan mengemukakan pendapat merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk kemajuan pendidikan karena pada dapat membantu siswa ketika penyusunan pengetahuan untuk selanjutnya dikaitkan dengan berbagai pengetahuan atau gagasan yang telah ada dalam pikiran siswa sehingga memudahkan siswa memahami materi-materi yang sedang dipelajari. Sejalan dengan Nurlatifah (2017) siswa tidak bisa mengikuti pola pembelajaran yang interaktif dan aktif tanpa adanya keterampilan mengemukakan pendapat.

Mengemukakan pendapat juga dapat membantu siswa dalam hal problem solving dan merupakan salah satu metode untuk memasukkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang yang sesuai dengan teori

elaborasi. Slavin (Nurlatifah, 2017) mengungkapkan teori elaborasi adalah suatu teori yang menambahkan ide tambahan berdasarkan dengan apa yang seseorang sudah ketahui sebelumnya.

Indikator mengemukakan pendapat menurut Parera (1988):

1. Mengemukakan pendapat dengan menggunakan bahasa yang baik.
2. Mengemukakan pendapat secara langsung tidak berbelit-belit.
3. Mengemukakan pendapat secara logis.
4. Mengemukakan pendapat secara kreatif yang dapat dipahami oleh orang lain.

Model pembelajaran *time token* merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa dituntut berpendapat untuk memahami suatu materi yang telah disampaikan. Guru hanya sebagai pengarah kegiatan belajar dan juga sebagai fasilitator yang selalu siap membantu ketika siswa mendapat kesulitan pemahaman materi.

Model pembelajaran *time token* diterapkan dalam proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa dengan memperhatikan indikator-indikator mengemukakan pendapat. Siswa mulai dilatih untuk berpikir secara baik, dan melatih logika mereka untuk bekerja mengolah data yang mereka terima, berupa materi atau masalah-masalah yang diajukan.

Dengan meningkatnya kemampuan mengemukakan pendapat diharapkan siswa memiliki keterampilan berpikir secara mendalam dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu informasi yang diterima. Sehingga tujuan pembelajaran akan dicapai dengan optimal oleh siswa.

Peneliti akan menggunakan model pembelajaran *time token* dalam upaya mengatasi masalah tersebut. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam suasana santai, nyaman, tapi tetap memahami materi yang ditargetkan. Sehingga setelah penerapan model pembelajaran ini diharapkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa akan meningkat dari yang sebelumnya.

Skema kerangka berpikir adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjelasan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *time token* diduga dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada pembelajaran PPKn di kelas IV B MI Negeri 2 Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian berikut ini menjadikan faktor pendukung peneliti melaksanakan kegiatan penelitian pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *time token* yang dilakukan oleh:

1. Penelitian Safriani dengan judul “Penerapan Model *Time Token* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat siswa kelas V MIN 26 Aceh Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat siswa mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata pada siklus I mencapai angka 50,69% dengan kategori kurang, nilai rata-rata pada siklus II meningkat mencapai angka 70,34% dengan kategori baik, nilai rata-rata pada siklus III mencapai angka 80,88% dengan kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas V MIN 26 Aceh Selatan.

Penelitian Safriani memiliki persamaan variabel dengan peneliti yaitu model *time token* dan kemampuan mengemukakan pendapat. Perbedaan penelitian Safriani dengan peneliti adalah pada subjek dan tempat penelitian yang memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda.

2. Penelitian Devi Purwati dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V Sekolah Dasar Muhammadiyah 002 Penyasawan”. Mengungkapkan bahwa model pembelajaran *time token* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat. Hal ini dapat diketahui dari grafik peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat mulai pra-siklus dengan nilai rata-rata 51,52 dengan kategori kurang, lalu pada siklus I nilai rata-rata

meningkat menjadi 68,7 dengan kategori kurang, dan pada siklus II meningkat menjadi 81,74 dengan kategori baik.

Persamaan penelitian Devi dengan peneliti terletak pada variabel yang diteliti yaitu model pembelajaran *time token* dan kemampuan mengemukakan pendapat. Perbedaan penelitian Devi dengan peneliti, terletak pada mata pelajaran yang diteliti. Penelitian Devi meneliti pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada mata pelajaran PPKn. Subjek penelitian dan tempat penelitian juga berbeda yang memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda.

3. Penelitian Rafika Siregar dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Menggunakan Model *Time Token* Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan mengemukakan pendapat siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari setiap siklus. Ditandai dengan hasil rata-rata siklus I ketuntasan kelas mencapai angka 57,1% dengan kategori cukup baik, dan rata-rata yang diperoleh pada siklus II ketuntasan kelas mencapai angka 81% dengan kategori sangat baik.

Persamaan penelitian Rafika dengan peneliti terdapat pada variabel penelitian yang diteliti. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rafika terdapat pada subjek penelitian, mata pelajaran dan tempat penelitian yang memiliki karakteristik yang berbeda.